

ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ATAS AKUISISI OLEH PT. JHONSON & JHONSON TERHADAP PT. PFIZER DAN PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Wico Jontarudi Tarigan¹

Vitryani Tarigan²

Djuli Sjafei Purba³

¹²³ Fakultas Ekonomi, Universitas Simalungun, e-mail : ico180285@gmail.com

ABSTRACT

This study is about the accounting treatment of acquisitions and their impact on the company's financial performance. The purpose behind this research is to look at the proper implementation of the acquisition as stipulated by the relevant statutory arrangements, accounting treatment according to accounting standards, and its impact on the financial performance of the acquiring company. The research technique used is descriptive research method to obtain a systematic, actual, and accurate description of the accounting treatment in accordance with the validity and accounting principles in analyzing acquisition transactions carried out by the company. Also, this method can collect and examine fiscal statement information identified with acquisitions to survey company presentations. From the analysis and discussion, it is suspected that the implementation of the acquisition transaction has complied with the laws and regulations and guidelines provided by the public authorities. Accounting treatment for procurement in accordance with accounting standards. However, based on the author's analysis, the acquisition of the parent company does not have any adverse consequences, especially a decrease in performance. This can be seen from the increase in the solvency ratio and the decrease in the ratio of activity and profitability from the year after the acquisition. The company has a very large liability in foreign currency and has to bear a very large interest expense

Keyword: Acquisition, Company Financial Performance, Accounting Treatment

PENDAHULUAN

Dalam keadaan darurat keuangan saat ini, sulit bagi sebuah organisasi untuk berkembang karena kesulitan aset yang dapat dikumpulkan untuk mengembangkan bisnisnya. Organisasi dalam melakukan latihan bisnisnya memiliki tujuan, yaitu pengembangan Produktif tertentu dan perluasan Bahaya yang dapat menambah modal tambahan ke dalam organisasi, namun hal ini akan merepotkan dalam keadaan darurat ini. Dengan cara ini, organisasi terikat untuk mencapainya dari jarak jauh, untuk menjadi campuran bisnis tertentu. Bauran bisnis terjadi ketika setidaknya dua organisasi membentuk asosiasi tersendiri untuk mempertahankan bisnis. Bauran bisnis dapat mengambil berbagai struktur untuk meningkatkan pengembangan, kekuatan, dan kesejahteraan organisasi..

Akuisisi berasal dari kata *acquisitio* (Latin) dan *acquisition* (Inggris), secara harfiah akuisisi mempunyai makna membeli dan mendapatkan sesuatu / obyek untuk ditambahkan pada sesuatu / obyek yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.27 tahun 1998 tentang penggabungan, peleburan dan pengambilalihan Perseroan Terbatas mendefinisikan akuisisi adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh badan hukum atau perseroan yang dapat mengakibatkan beralihnya pengendalian terhadap perseroan tersebut. Akuisisi itu sendiri tidak sama dengan merger karena dalam suatu perpaduan bisnis tidak menjadikan salah satu organisasi tersebut bubar sebagai substansi yang halal melainkan mengambil bagian yang lebih besar – sebagian besar penawaran dari salah satu organisasi yang melakukan pengadaan. Akuisisi memunculkan hubungan antara perusahaan induk (pengakuisisi) dan perusahaan anak (terakuisisi) dan selanjutnya keduanya memiliki hubungan afiliasi.

Akuisisi adalah pengambilalihan sebagian atau seluruh kepemilikan perusahaan dengan membeli saham atau asset perusahaan tersebut (Gumilarsjah, 2017). Menurut (Aprilia and Oetomo, 2015) menyebutkan bahwa akuisisi adalah penggabungan dua perusahaan yang mana perusahaan akuisitor membeli sebagian besar saham perusahaan yang diakuisisi, sehingga pengendalian manajemen perusahaan yang diakuisisi berpindah kepada perusahaan akuisitor, sementara kedua perusahaan masing - masing tetap beroperasi sebagai suatu badan hukum yang berdiri sendiri. Menurut (Huh, 2015), merger serta akuisisi bisa bermanfaat dalam peningkatan kinerja manajer perusahaan dan untuk akselerasi daya saing perusahaan

. Pada perkembangannya hingga saat ini, merger dan akuisisi semakin berperan penting karena terkait dengan lingkungan bisnis yang semakin kompetitif, perbaikan teknologi, liberalisasi, serta globalisasi (Leepsa and Mishra, 2012). Merger dan akuisisi telah diyakini percaya pemerintah, perusahaan, dan masyarakat luas sebagai suatu strategi untuk mempertahankan dan mengembangkan perusahaan. Motivasi perusahaan dalam melakukan akuisisi dikelompokkan ke dalam motivasi individu, organisasi, dan industri (Gumilarsjah, 2017)

Kebutuhan pertumbuhan mendorong perusahaan untuk melakukan akuisisi karena pertumbuhan menciptakan empat hal positif, yaitu meningkatkan pendapatan, meningkatkan harga saham, menarik investor dari lini bisnis baru, dan menjaga kepastian keberlangsungan operasional, pelanggan, dan karyawan (Hasanah, 2020). Pada umumnya tujuan dilakukan akuisisi adalah untuk

mendapatkan memberikan keuntungan bagi perusahaan, antara lain peningkatan kemampuan dalam pemasaran, riset, skill managerial, transfer teknologi, dan efisiensi berupa penurunan biaya produksi. (Aprilia and Oetomo, 2015).

Suatu proses akuisisi biasanya diawali dengan perusahaan yang akan mengakuisisi dan perusahaan yang akan diakuisisi. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan agar poses akuisisi dapat mencapai targetnya, diantaranya melalui tender offers dan takeovers. Tender offers atau penawaran tender adalah suatu bentuk negoisasi yang dilakukan oleh perusahaan yang mengakuisisi dengan jalan mengajukan penawaran kepada pemegang saham perusahaan yang akan diambil alih. Takeovers yaitu proses akuisisi oleh suatu perusahaan bila mana perusahaan yang akan diakuisisi tidak setuju dengan adanya penggabungan. Takeovers dilakukan setelah perusahaan yang akan mengakuisisi perusahaan lainnya mengalami kegagalan karena adanya penolakan oleh direksi perusahaan yang akan diakuisisi.

Menurut (Riduwan, 2016) Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 22 mengatur perlakuan akuntansi untuk penggabungan usaha (business combination) dapat berupa suatu akuisisi (acquisition) dan penyatuan kepemilikan (uniting/pooling of interest) baik yang dilakukan melalui perolehan saham maupun aktiva neto. Oleh karena itu, metode akuntansi yang berbeda digunakan untuk masing - masing jenis penggabungan usaha. (Accounting Principles Board, 1970), “ Business Combination “ memberikan dua belas syarat agar transaksi memenuhi persyaratan sebagai penyatuan kepemilikan jika satu syarat tidak terpenuhi maka transaksi tersebut merupakan akuisisi. PSAK No. 22 Mensyaratkan bahwa suatu penggabungan usaha diperlakukan sebagai penyatuan kepemilikan bila para pemegang saham perusahaan - perusahaan yang bergabung tidak ada yang lebih dominan dari yang lain setelah terjadi penggabungan usaha dan mereka bersama - sama mengendalikan seluruh atau secara efektif seluruh aktiva neto dan operasi serta bersama - sama berbagi risiko dan manfaat atas perusahaan gabungan tersebut. Walaupun kelihatannya jauh lebih sederhana, sebenarnya PSAK No. 22 membawa dampak yang sama dengan APB No. 16, yaitu sulit untuk memenuhi persyaratan penyatuan kepemilikan.

Menurut (KBBi Online, 2020), kinerja diartikan sebagai “sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, kemampuan kerja (tentang peralatan). Berdasarkan pengertian tersebut kinerja keuangan dapat didefinisikan sebagai prestasi yang diperlihatkan manajemen dalam menghasilkan

keuntungan/laba serta meningkatkan nilai perusahaan. Kinerja keuangan dapat dilihat dalam laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dalam bentuk neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal serta catatan atas laporan keuangan. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan digunakan sebagai dasar tolak ukur strategi perusahaan dalam merger dan akuisisi.

Analisis kinerja keuangan bisa dilihat dari laporan keuangan dengan menggunakan rasio sebagai tolak ukur. Analisis laporan keuangan sendiri menurut (Harahap, 2015) adalah menguraikan pos - pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara satu dengan yang lain, baik antara data kuantitatif maupun data non - kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam menghasilkan keputusan yang tepat. Menurut (Munawir, 2010) Analisa rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos - pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kemampuan dari kedua laporan tersebut

Menurut (Astuti, 2004), posisi likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya seperti melunasi hutangnya yang jatuh tempo dalam jangka pendek. Menurut (Ashari, 2018) Rasio Solvabilitas adalah “rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Menurut (Astuti, 2004), rasio manajemen aktiva mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola aktivanya, yaitu mengukur kemampuan seluruh aktivanya dalam menghasilkan penjualan. Menurut (Brigham and Houston, 2014), Rasio probabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio-rasio yang dibahas sejauh ini dapat memberikan petunjuk-petunjuk yang berguna dalam menilai keefektifan dari operasi sebuah perusahaan, tetapi rasio probabilitas akan menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang-utang pada hasil operasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa perlakuan akuntansi atas akuisisi yang dilakukan oleh PT. Jhonson & Jhonson terhadap PT. Pfizer serta pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan setelah melakukan akuisisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dalam menganalisis data menggunakan metode deskriptif. Hal ini di karenakan penulis menggunakan uraian (deskripsi) dalam melihat perlakuan akuntansi atas

akuisisi yang dilakukan oleh PT. Jhonson & Jhonson terhadap PT. Pfizer dan kemudian membandingkannya dengan teori yang terkait. Peneliti menggunakan metode ini, karena peneliti ingin membuat deskripsi, gambaran secara sistimatis, faktual dan akurat mengenai proses akuisisi yang dilakukan dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian dilakukan pada PT. Johnson & Johnson Indonesia yang merupakan perusahaan industri manufaktur yang bergerak dalam bidang pembuatan alat - alat kosmetik seperti pembuatan sabun, bedak, shampo, dan lain – lain sebagai pihak yang mengakuisisi. Dan penelitian juga dilakukan pada PT. Pfizer Indonesia yang merupakan salah satu perusahaan swasta nasional yang bergerak dalam pembuatan obat - obatan bebas di Indonesia sebagai pihak yang diakuisisi

HASIL DAN PEMBAHASAN

P.T. Johnson & Johnson merupakan suatu perusahaan nasional dan multinasional yang bergerak dalam bidang industri manufaktur. Produk yang dihasilkan PT. Johnson & Johnson Indonesia adalah bedak, sabun, sampo dan lain-lain. Untuk meningkatkan kinerjanya maka Johnson Indonesia mempunyai visi sebagai mitra kerja terpercaya dan terbaik bagi perbaikan kinerja perusahaan industri manufaktur dan dengan misi untuk menjadi mitra dalam memperbaiki kinerja (Performance) keseluruhan operasi perusahaan dengan meningkatkan kualitas produk, dan layanan serta produktivitas, mengurangi biaya operasi, dan meningkatkan efisiensi seluruh aktivitas organisasi. PT. Pfizer Indonesia adalah salah satu perusahaan swasta nasional yang bergerak dalam pembuatan obat - obatan bebas di Indonesia. Pfizer Indonesia terletak di Jl. Raya Bogor km 28 Jakarta Indonesia dan merupakan perusahaan salah satu pembuat obat - obat terbesar di Indonesia. Pada tanggal 22 April 2002 Pfizer Indonesia diakuisisi oleh Johnson & Johnson Indonesia dengan nilai akuisisi sebesar Rp 1.210 miliar. Hal ini disebabkan karena keuangan perusahaan yang mengalami pailit sehingga membutuhkan dana untuk terus melanjutkan kegiatan operasional perusahaan.

Pelaksanaan Transaksi Akuisisi Menurut UU No.1 Tahun 1995

Peneliti mengidentifikasi akuisisi yang dilakukan oleh PT. Johnson & Johnson Indonesia terhadap PT. Pfizer Indonesia adalah akuisisi yang bersifat eksternal karena PT. Johnson & Johnson mengakuisisi PT Pfizer Indonesia dengan tujuan memperkuat posisi PT. Johnson & Johnson Indonesia baik dari segi finansial maupun sinergi produksi, produksi, dan pengembangan

teknologi sehingga memperkuat daya saingnya dipasaran dan menguasai pangsa pasar (menciptakan monopoli) dan sebaliknya bagi Pfizer akuisisi yang dilakukan oleh Johnson & Johnson dapat menyelamatkan Pfizer dari kebangkrutan. Jenis akuisisi yang dilakukan oleh Johnson & Johnson adalah akuisisi Finansial (financial Acquisition) karena akuisisi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan finansial dengan jalan memperbaiki kondisi Pfizer. Akibat dari kondisi yang merugi, beban hutang membesar, distribusi dan pemasaran produk tidak lancar, dan harga sahamnya di bursa efek turun, sehingga Pfizer mengalami kesulitan dana sedangkan Johnson & Johnson mempunyai kelebihan dana. Dalam hal pelaksanaan kegiatan perusahaan maka Johnson & Johnson tetap memperhatikan karyawan perusahaan Pfizer dengan tetap memperkerjakan seluruh karyawan Pfizer di perusahaannya.

Johnson & Johnson menunjuk CIBA (Center for Investment And Bussiness Advisory) untuk menilai usaha PT. Pfizer Indonesia, dan Satyatama Graha Tara (SGT) untuk menilai aktiva tetap Pfizer. Dalam penilaiannya, CIBA menggunakan metode nilai buku yang disesuaikan (adjusted flow). Berdasarkan perhitungannya, kisaran nilai usaha (corporate value) Pfizer dihitung dengan metode - metode diatas adalah sebagai berikut :

- a. Nilai usaha Pfizer senilai Rp. 1.753 miliar menurut metode pendekatan biaya
- b. Nilai usaha Pfizer senilai Rp.1.876 miliar menurut metode pendekatan nilai tunai arus kas.

Berdasarkan hal – hal tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai usaha Pfizer pada tanggal 31 Desember 2001 berkisar antara Rp. 1.753 miliar dan Rp. 1.876 miliar. Metode adjusted book value dibuat berdasarkan nilai buku sebagaimana disebut dalam laporan keuangan Pfizer tertanggal 31 Desember 2001 yang disusun oleh Satyatama Graha Tara. Metode discounted cash flow dibuat berdasarkan penjumlahan nilai sekarang dari arus kas bersih hasil operasi dalam suatu periode tertentu dan nilai akhir (terminal value) periode tersebut. Satyatama Graha Tara melakukan penilaian atas kekayaan milik Pfizer, berupa harta kekayaan berwujud (tangible assets) yang terdiri atas tanah, kendaraan bermotor , kapal dan fixtures serta furniture. SGT menilai semua kekayaan milik Pfizer berdasarkan Nilai Sehat (sound value) kecuali tanah yang menggunakan Nilai pasar wajar (fair market vale)..

Nilai pasar wajar yang digunakan adalah manfaat tertinggi dari sesuatu jika dijual di pasar yang tidak diatur dengan memberikan kesempatan yang cukup untuk mendapatkan pembeli yang

benar-benar memahami cara kerja barang tersebut. Secara keseluruhan, Nilai pasar wajar adalah nilai yang ditetapkan oleh pembeli yang ingin membeli dan pedagang yang ingin menjual, tanpa faktor tekanan dari orang lain. Untuk mendapatkan Nilai pasar wajar, digunakan teknik pendekatan Informasi Pasar, yaitu strategi yang bergantung pada kesepakatan yang terjadi, rekening, pertemuan dan pertemuan dengan individu, otoritas, dan pemilik tanah lainnya yang kondisinya kira-kira sama dengan Pfizer.

Selain itu, faktor - faktor seperti area, ukuran, bentuk, kenyamanan, dan komponen waktu juga dipertimbangkan. Nilai wajar yang ditunjukkan oleh SGT adalah ukuran pengeluaran yang diharapkan untuk membuat atau mengganti sumber daya baru (penggantian biaya/penggantian baru) sumber daya yang nilainya, setelah dikurangi devaluasi, tergantung pada kondisi saat ini. Merupakan satuan yang kontras dan sebanding dan diharapkan satuan tersebut akan terus dimanfaatkan pemanfaatannya. Perkalian/penggantian biaya baru adalah jumlah yang diperlukan untuk membayar atau memperoleh suatu unit yang secara praktis merupakan sesuatu yang sangat mirip atau sebanding dengan objek Pfizer yang sedang dievaluasi, sejauh bahan, ukuran, bentuk, rencana, pekerjaan, berdasarkan biaya yang menang pada jam penilaian

Perlakuan Akuntansi Untuk Transaksi Akuisisi

Johnson & Johnson membeli keseluruhan sumber daya Pfizer dan bisnis fabrikasi obat bebas setelah mempertimbangkan elemen - elemen seperti bisnis Pfizer, sumber daya, kewajiban, produktivitas, dan pelaksanaan keuangan. Tanggal wajib pengadaan Pfizer oleh Johnson & Johnson adalah 1 Mei 2002. Sejak tanggal tersebut, Johnson & Johnson memiliki posisi untuk mengarahkan pengaturan keuangan dan kerja suatu organisasi untuk memperoleh keuntungan dan pelaksanaannya. PSAK No. 22 tentang bauran usaha mengakui perlakuan pembukuan sebagai akuisisi dan penyatuan kepentingan. Akuisisi Johnson & Johnson dengan Pfizer dibedakan sebagai pengamanan dan dengan demikian dicatat menggunakan teknik pembelian dengan alasan bahwa organisasi tersebut memiliki wewenang atas sumber daya dan tugas tertentu Pfizer dengan memberikan sumber daya tertentu dan memahami komitmen di mana tanggung jawab Johnson & Johnson adalah 100% milik. Johnson dan Johnson membeli keseluruhan usaha Pfizer dan sumber daya dengan harga gross Rp. 1,886 miliar sedangkan harga pembelian neto adalah Rp. 1.429 miliar

Dengan demikian, Johnson & Johnson akan membutuhkan aset sebesar Rp. 1,289 miliar untuk melakukan cicilan tunai ke Pfizer dan sekitar Rp. 5.000.000.000,00 untuk membayar biaya yang berbeda mengenai pengadaan. Johnson & Johnson mendapatkan aset ini dari uang muka dengan kesepakatan yang pada umumnya diakui di pasar dari beberapa pinjaman, termasuk BCA. Uang muka diberikan dalam mata uang Rupiah dan dolar AS. Setelah pengadaan, Johnson & Johnson akan memikirkan beberapa pilihan untuk menggantikan seluruh uang muka. Dalam pengambilalihan Pfizer oleh Johnson & Johnson, jumlah yang dibayarkan oleh Johnson & Johnson setara dengan sumber daya bersih Pfizer sehingga tidak ada altruisme. Pada tahun 2002 mulai dari tanggal kuat pengadaan, Pfizer melaporkan keuntungan bersih sebesar Rp. 56.739.000.000,00. Kronik usaha antara Johnson & Johnson dan Pfizer menggunakan teknik Nilai karena kepemilikan Johnson & Johnson adalah 100% Kepemilikan dan Johnson & Johnson memiliki kendali atas tugas - tugas Pfizer sejak tanggal akuisisi. Perlakuan pembukuan untuk akuisisi yang dibuat oleh Johnson & Johnson dari Pfizer adalah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang telah diatur

Pengaruh Akuisisi Terhadap Kinerja Perusahaan

Dalam memperkirakan kinerja keuangan perusahaan Johnson & Johnson, menggunakan rasio keuangan Johnson & Johnson yang dihitung setiap tahun dengan menggunakan laporan keuangan yang mencakup laporan akuntansi dan artikulasi pembayaran dari tahun 2000 hingga 2004. Perkiraan presentasi yang dianalisis adalah kinerja perusahaan pengakuisisi sebelum dan sesudah akuisisi dimana akuisisi terjadi pada tahun 2002. Ringkasan fiskal PT Johnson & Johnson telah ditinjau oleh Kantor Akuntan Publik Presetio, Utomo & Rekan, pendapat wajar tanpa pengecualian untuk setiap tahun yang diselidiki, khususnya 2000 hingga 2004. Perhitungan rasio keuangan PT Johnson dan Johnson dan tingkat penurunan atau kenaikan rasio setiap tahun kontras dengan tahun sebelumnya dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini :

Tabel 4.1
Rasio Keuangan PT. Johnson & Johnson

	Sebelum akuisisi		Setelah Akuisisi		
	2000	2001	2002	2003	2004
Rasio Likuiditas					
Current ratio	53,08 %	333,92%	145 %	167,88 %	139,96 %
Quick Ratio	43,73 %	271,35 %	96, 81 %	122,33 %	110,89%
Rasio Solvabilitas					

DAR	80,98 %	20,63 %	60,99 %	55,29 %	90,96 %
DER	438,6 %	261,55 %	164,30 %	185,12 %	1481,38 %
EM	57,99 %	75,26 %	112,25 %	117,93 %	1029,61 %
Rasio Aktivitas					
Total Asset Turnover	1,57 x	0,94 x	0,56 x	0,76 x	0,66 x
Inventory TurnOver	25,30 x	9,44 x	5,94 x	6,78 x	6,1 x
Rasio Profitabilitas I					
Margin Ratio	6,26 %	16,39 %	14,6 %	12,56 %	-19,24 %
Return on Investmetn	11,38 %	20,43 %	11,88 %	11,51 %	-14,83 %
Return on Equity	72,83%	35,3 %	24,55 %	35,12 %	-92,88 %
Earning per Share	Rp 59,041	Rp 288	Rp 400	Rp 350	(Rp 545)
Rasio profitabilitas II					
Margin Ratio	6,26 %	16,39 %	14,6 %	12,56 %	9,61 %
Return on Investment	11,83 %	20,45 %	11,88 %	11,51 %	7,41 %
Return on Equity	72,83 %	35,39 %	24,55 %	35,12 %	46,39 %
Earning per share	Rp 59,041	Rp 288	Rp 400	Rp 350	Rp 27

Sumber : PT Johnson & Johnson Indonesia

1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas bermaksud untuk mengukur kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan sumber daya saat ini yang diklaim oleh perusahaan tanpa persediaan. Rasio ini terdiri dari rasio lancar (current ratio) dan rasio cepat (quick ratio). Rasio perusahaan saat ini sebelum akuisisi menunjukkan tingkat likuiditas yang benar - benar layak, terutama pada tahun 2001 terjadi peningkatan sebesar 529,13% dari tahun 2000. Pada tahun 2002 pada saat akuisisi, rasio lancar menunjukkan 145%, yang berarti bahwa jumlah aktiva lancar adalah 1,45 kali kewajiban lancar, atau masing - masing Rp. 1,00 dari kewajiban lancar dijamin dengan Rp. 1,45 aktiva lancar saat ini. Pada tahun 2003, rasio lancar meningkat lagi dari tahun sebelumnya, yaitu 15,78%

Namun pada tahun 2004 mengalami penurunan sebesar 16,63%. Mirip dengan kasus dengan rasio lancar, rasio cepat tergantung pada perubahan serupa. Rasio cepat menunjukkan tingkat likuiditas yang lebih signifikan dimasukkannya persediaan yang membutuhkan waktu untuk menjadi uang yang akan dipakai sebagai jaminan hutang. Sebelum akuisisi, rasio tersebut meningkat pesat pada tahun 2001 dari tahun sebelumnya sebesar 520,47%. Pada saat akuisisi, rasio cepat sangat baik, yaitu 96,81%, kemudian berkurang 9,36% menjadi 110,89%. Rasio tahun berjalan menunjukkan angka 88,29%, yang menyiratkan bahwa setiap kewajiban lancar Rp 1,00 dijamin oleh aktiva lancar Rp 0,88 lebih banyak.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio ini menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi komitmen moneter jika perusahaan dilikuidasi. Rasio ini terdiri dari tiga macam, khususnya rasio kewajiban terhadap aktiva, kewajiban terhadap ekuitas, dan kewajiban jangka panjang terhadap ekuitas. Rasio kewajiban terhadap aktiva sebelum akuisisi menunjukkan tingkat solvabilitas yang benar - benar layak. Pada tahun 2001 tingkat rasio kewajiban terhadap aktiva hanya 20,63% dan menurun dari tahun sebelumnya sebesar 74,53%. Ini menyiratkan bahwa 21% dari semua aktiva perusahaan digunakan untuk menjamin kewajiban. Setelah mendapatkan, rasio ini telah mengalami kenaikan. Pada tahun 2002 rasio ini menjadi 60,99% dan kemudian turun kembali menjadi 55,29% pada tahun 2003, namun pada tahun 2004 meningkat menjadi 90,96%. Ini menunjukkan bahwa kreditorlah yang secara praktis memberikan keseluruhan pembiayaan perusahaan

Rasio kewajiban terhadap ekuitas sebelum akuisisi menunjukkan angka yang layak karena proporsi ini semakin berkurang setiap tahunnya. Pada tahun 2000 rasio ini menjadi 428,6% dan kemudian berkurang menjadi 261,55% pada tahun 2001. Pada tahun 2002 setelah akuisisi, rasio ini mencapai titik terendah absolutnya 164,3%, yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 ekuitas dipastikan sebesar Rp. 1,64 kewajiban. Pada tahun 2004 berikutnya, rasio ini mengalami peningkatan yang tajam karena besarnya kewajiban transien bank yang harus dibayar, yang umumnya berasal dari pinjaman untuk membayar akuisisi. Rasio pada tahun 2004 menunjukkan angka 1481,38% yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 dari ekuitas digunakan untuk memastikan Rp. 14,81 kewajiban

Sangat mirip dengan rasio kewajiban terhadap ekuitas, rasio kewajiban jangka panjang terhadap ekuitas setiap tahun ketika akuisisi telah berkembang tanpa henti. Ini menunjukkan tingkat solvabilitas tidak dapat diterima sebelum akuisisi. Di tahun 2002 rasio ini meningkat sebesar 49,15% dari tahun sebelumnya. Tahun 2003 terjadi peningkatan tajam sebesar 773,06 % sehingga rasionya menjadi 1029,61%. Ini berarti bahwa setiap ekuitas Rp 1,00 digunakan untuk menjamin kewajiban jangka panjang sebesar Rp 10,29

3. Rasio Aktivitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana produktivitas perusahaan dalam pemanfaatan aktivitya Rasio aktivitas ini terdiri dari perputaran aktiva dan persediaan. Perputaran aktiva sebelum akuisisi menunjukkan tingkat dari aktiva yang buruk. Hal ini ditunjukkan dengan

penurunan perputaran aktiva dari 1,57 kali pada tahun 2000 menjadi 0,94 kali di tahun 2001. Perputaran aktiva mencapai titik terendah mutlak pada tahun 2002, yaitu 0,56 kali. Pada saat setelah akuisisi, perputaran aktiva mulai menunjukkan peningkatan, khususnya pada tahun 2003 menjadi 0,75 kali dan kemudian menurun lagi menjadi 0,66 kali. Hal ini menunjukkan bahwa aset yang ada di aktiva rata - rata hanya 0,83 kali setiap tahun. Ini menunjukkan tingkat perputaran aktiva tidak baik.

Berbeda dengan perputaran aktiva, perputaran persediaan sebelum akuisisi menunjukkan angka yang cukup baik, meskipun rasio ini mengalami penurunan yang sangat besar pada tahun 2001, yaitu 62,67%. Rasio pada tahun 2001 adalah 9,44 kali. Ini berarti bahwa dana yang dimasukkan ke dalam persediaan berubah menjadi 9,44 kali setiap tahun. Setelah akuisisi, rasio ini berkurang 37,08% pada tahun 2002. Di tahun 2003 rasio ini sedikit meningkat, yaitu hanya 14,14%. Rasio ini berkurang lagi pada tahun 2004 menjadi 6,1 kali. Ini menyiratkan bahwa dana yang ditanamkan dalam persediaan berubah menjadi 6,1 kali setiap tahun

4. Rasio Profitabilitas

Rasio ini sangat membantu dalam mengevaluasi kapasitas perusahaan. Rasio ini terdiri dari rasio laba bersih untuk transaksi, properti ventura, pengembalian ekuitas dan per saham. Rasio laba bersih terhadap penjualan sebelum akuisisi menunjukkan tingkat profitabilitas yang tidak berdaya sejak awal namun pada tahun 2001 rasio profitabilitas menunjukkan peningkatan yang layak sebesar 161,77% dari 6,26% pada tahun 2000 menjadi 16,39%. Pada tahun 2002 setelah akuisisi, rasio ini menunjukkan angka 14,6% dimana rasio ini berkurang 10,92% dari tahun sebelumnya. Dalam tahun 2003, rasio berkurang 14% menjadi 12,56% meskipun perusahaan Pfizer memberikan kontribusi yang cukup besar untuk keuntungan sebesar 26,86%, yaitu sekitar Rp. 94.361 miliar. Hal ini dikarenakan manajemen masih berusaha untuk menyesuaikan diri dengan akuisisi tersebut sehingga meskipun akuisisi telah dilakukan, keuntungan yang didapat tidak terlalu besar untuk membangun margin ratio. Di tahun 2004 rasio ini menunjukkan angka negatif sebesar 19,24%. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut perusahaan harus menanggung kerugian yang sangat besar karena selisih kurs yang terus-menerus lemah.

Rasio pengembalian investasi ketika akuisisi berubah secara luar biasa. Pada tahun sebelum akuisisi, rasio ini menunjukkan angka yang cukup baik yaitu 20,45% pada tahun 2001.

Namun, pada tahun 2002 proporsi ini berkurang menjadi 11,88%. Pada tahun setelah akuisisi, rasio ini menunjukkan angka yang menurun, terutama pada tahun 2004 proporsi ini mencapai angka negatif 14,83%. Hal ini menunjukkan penurunan sebesar 228,86% dari tahun sebelumnya. Keuntungan dari rasio ekuitas menunjukkan rasio yang tidak dapat diterima sebelum akuisisi mengingat rasio ini terus menurun setiap tahun 1995 menjadi 24,55%. Artinya setiap Rp. 1,00 dari ekuitas menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 0,25. Pada tahun 2004 rasio ini mengalami penurunan ekstrim sebesar 365% karena kerugian yang dialami oleh perusahaan

Berdasarkan penelitian rasio di atas, penulis akan menggambarkan hasil analisa dari pengujian sehingga sangat mungkin terlihat jelas dampaknya pengaruh sebelum dan sesudah akuisisi bagi perusahaan induk, khususnya PT Johnson & Johnson. Berikutnya hasil analisa dari penelitian yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan induk.

Tabel 4.2
Perbandingan Penilaian Rasio Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi

P.T. Johnson & Johnson		
	Sebelum akuisisi	Sesudah akuisisi
Rasio likuiditas		
Rasio lancar	Baik	Cukup Baik
Rasio cepat	Baik	Cukup Baik
Rasio Solvabilitas		
DAR	Cukup Baik	Kurang Baik
DER	Cukup Baik	Tidak Baik
EM	Cukup Baik	Kurang Baik
Rasio Aktivitas		
Total Assets Turnover	Kurang Baik	Tidak Baik
Inventory Turnover	Cukup Baik	Kurang Baik
Rasio Profitabilitas		
Margin Ratio	Cukup Baik	Kurang Baik
Return on Investment	Cukup Baik	Kurang Baik
Return on Equity	Kurang Baik	Kurang Baik
Earning per Share	Baik	Kurang Baik

Melihat tabel di atas, sangat mungkin terlihat bahwa perusahaan induk mengalami penurunan dalam kinerja. Rasio likuiditas telah berkurang namun masih tergolong sangat besar. Rasio solvabilitas tumbuh menunjukkan bahwa rasio ini tidak dapat diterima karena hampir seluruh pembiayaan aktiva perusahaan menggunakan hutang. Rasio aktivitas, khususnya rasio perputaran aktiva, terus menurun. Ini berarti bahwa aset yang disimpan dalam aktiva ini hampir berputar dalam satu tahun dan bahkan membutuhkan lebih dari satu tahun. Selain itu, , rasio

perputaran persediaan juga menunjukkan angka yang terus menurun. Ini menyiratkan perusahaan menahan pasokan persediaan. Rasio profitabilitas berkurang setelah akuisisi meskipun perusahaan yang diakuisisi memberikan kontribusi manfaat yang sangat besar, tepatnya 18,58% pada tahun 2002 dan 26,86% pada tahun 2003. Hal ini disebabkan karena manajemen kedua perusahaan tersebut melakukan penyesuaian terhadap akuisisi tersebut

SIMPULAN

Metode penggabungan usaha yang digunakan untuk memperoleh Pfizer, Johnson & Johnson adalah metode pembelian. Perlakuan akuntansi yang dilakukan adalah metode ekuitas disebabkan Johnson & Johnson membeli Pfizer dengan kepemilikan saham 100%. Jelas di sini bahwa Johnson & Johnson memiliki pengaruh dan otoritas penting atas Pfizer. Pembiayaan akuisisi menggunakan uang dan kewajiban, yang ukurannya setara dengan nilai buku aktiva neto perusahaan, sehingga tidak muncul goodwill. Perlakuan akuntansi untuk pertukaran akuisisi adalah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 22 Perusahaan mengalami penurunan dalam kinerja setelah perusahaan mengakuisisi Pfizer. Hal ini terlihat dari peningkatan rasio solvabilitas yang tinggi. Karena perusahaan memiliki kewajiban yang sangat besar, hampir seluruh pembiayaan perusahaan dibiayai oleh kewajiban. Kewajiban yang sangat besar berbahaya bagi perusahaan jika terjadi keadaan darurat keuangan. Proporsi tindakan menunjukkan tingkat perputaran aktiva dan persediaan yang tidak dapat diterima

Dana yang disimpan dalam aktiva hampir membutuhkan waktu lebih dari satu tahun untuk dikembalikan, sementara tingkat perputaran persediaan terus menurun. Tingkat perputaran aktiva yang menurun menunjukkan bahwa perusahaan menahan persediaan. Hal ini mengakibatkan peningkatan biaya terkait termasuk biaya penyimpanan, biaya asuransi, biaya kerusakan, dan lain-lain. Rasio profitabilitas, khususnya rasio laba terhadap penjualan, menunjukkan penurunan hingga tahun 2004 meskipun perusahaan yang diakuisisi memberikan kontribusi laba yang cukup besar. Penurunan dari tahun 2002 ke tahun 2003 terjadi karena manajemen menyesuaikan dengan akuisisi. Pada tahun 2004 rasio ini mencapai angka negatif karena perusahaan mengalami kerugian dan menanggung beban bunga yang cukup besar.

Rekomendasi yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini perusahaan harus memiliki pertimbangan pilihan yang lebih baik untuk membiayai akuisisi selain hutang. Saat menggunakan

kewajiban, kewajiban tidak boleh dinyatakan dalam uang asing untuk mencegah terdepresiasinya mata uang rupiah terhadap mata uang asing dan mencegah beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan. Perusahaan harus menilai pelaksanaan akuisisi yang telah dilakukan yang mencakup strategi kerja perusahaan, manajemen, dan pendekatan keuangan karena perusahaan telah mengalami kinerja sejak tahun terjadinya akuisisi. Pihak manajemen harus cepat tanggap dan segera melakukan perubahan di antara kedua perusahaan tersebut agar kinerja perusahaan nantinya bisa lebih baik. Jika setelah penilaian dan perubahan penting tidak ada perbaikan dalam pelaksanaannya, maka pada saat itu perusahaan harus mengaudit kembali akuisisi atau bahkan menyerahkan kepemilikannya pada perusahaan yang telah diakuisisi.

DAFTAR PUSTAKA

Accounting Principles Board (1970) *APB 16: Business Combinations, Business*.

Aprilia, N. S. and Oetomo, H. W. (2015) 'Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Akuisisi Pada Perusahaan Manufaktur', *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 4(12), pp. 1–19.

Ashari, D. dan (2018) 'Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan', *Managerial Finance*.

Astuti, D. (2004) *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Penerbit Galia Indonesia.

Aquino, R. (2019). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi (Studi Kasus pada PT XL Axiata Tbk Periode 2010-2018). *Jurnal Sains Manajemen*, 5(1), 59–72

Brigham, E. F. and Houston, J. F. (2014) *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi 11 Buku 1, Salemba Empat Jakarta*.

Dewi, P. Y. K., & Suryantini, N. P. S. (2018). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Akuisisi. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(5), 2323. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2018.v07.i05.p01>

Edi, E., & Rusadi, S. (2017). Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan Pasca Merger dan Akuisisi Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Benefita*, 2(3), 230. <https://doi.org/10.22216/jbe.v2i3.1435>

Gumilarsjah, J. (2017) *Merger dan Akuisisi Play Book*. Jakarta: PPM (Pusat Pengembangan Manajemen).

Harahap, S. S. (2015) *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi 1-10. Jakarta: Rajawali Pers.

Hasanah, H. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi (Studi Komparatif

- Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia). *EKONOMI BISNIS*, 25(2), pp. 122–130. doi: 10.33592/jeb.v25i2.425.
- Huh, K. S. (2015) ‘The performances of acquired firms in the steel industry: Do financial institutions cause bubbles?’, *Quarterly Review of Economics and Finance*, 58, pp. 143–153. doi: 10.1016/j.qref.2015.03.001.
- KBBI Online (2020) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud.
- Leepsa, N. M. and Mishra, C. S. (2012) ‘Post merger financial performance: A study with reference to select manufacturing companies in India’, *International Research Journal of Finance and Economics*, 83, pp. 6–17.
- Riduwan, A. (2016). Penerapan PSAK No.4 Serta Relevansi PSAK No. 15 dan 22 dalam Penyusunan Laporan Keuangan Konsolidasi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 1(3), p. 103. doi: 10.24034/j25485024.y1997.v1.i3.1852.
- Pratiwi, P., & Sedana, I. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Multinasional Sebelum dan Sesudah Akuisisi (Studi Perusahaan Multinasional Pengakuisisi di BEI). *E-Jurnal Manajemen*, 6(1), 235–263
- Santoso, J. D., & Santoso, U. (2016). Performan Keuangan PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk. setelah Diakuisisi oleh PT Unilever Indonesia, Tbk. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 10(2), 114–124. <https://doi.org/10.31186/jspi.id.10.2.114-124>
- Safitri, N., Supitriyani, S., Putri, D. E., & Azwar, K. (2019). Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi pada PT First Media, Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Financial: jurnal akuntansi*, 5(2), 30–39. <https://doi.org/10.37403/financial.v5i2.108>